

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Belakangan ini masalah *stunting* merupakan salah satu masalah serius yang menjadi perhatian dunia maupun pemerintah Indonesia. *Stunting* masih menjadi topik hangat untuk saat ini dimana permasalahan gizi dapat berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia kedepannya. Pada dasarnya *stunting* dan pendek adalah dua hal yang berbeda. Penderita *stunting* memang bertubuh pendek, tetapi tidak selalu anak yang bertubuh pendek menderita *Stunting*. Ada yang menganggap *stunting* dan pendek itu sama. UNICEF menyatakan seorang anak mengalami *stunting* jika “*height-for age Z-score (HAZ) <-2 standar deviation from the median of the WHO Child Growth Standards*” (UNICEF, 2023). Sedangkan WHO mendefinisikan *Stunting* sebagai gangguan pertumbuhan yang menggambarkan tidak tercapainya potensi pertumbuhan sebagai akibat status kesehatan dan / atau nutrisi yang tidak optimal (WHO, 2019). *Stunting* berarti kegagalan mencapai potensi pertumbuhan linear yang ditunjukkan dengan $HAZ < -2 SD$ sesuai dengan growth reference yang sedang berlaku (sekarang digunakan WHO *Child Growth Standar* 2006) (Prawirohartono, 2021).

Masalah *stunting* merupakan salah satu *outcome* yang terjadi karena asupan gizi yang tidak mencukupi selama periode seribu Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Helmayati et al.,2020). Periode 1000 HPK merupakan masa kritis sekaligus periode emas dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini terjadi perkembangan otak sejak di dalam kandungan dimana pada saat lahir memiliki volume sekitar 25% otak orang dewasa kemudian berkembang pesat hingga 70-80% otak orang dewasa ketika memasuki usia 2 tahun. Kondisi kurang gizi kronis pada masa 1000 HPK berkontribusi dapat meningkatkan risiko *stunting* pada anak dan menurunnya daya tahan tubuh sehingga mudah terkena penyakit dan ketika dewasa nanti dapat menurunkan produktivitas serta menimbulkan risiko terjadinya penyakit tidak menular (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data dari *World Health Organization*, pada tahun 2022, terdapat 148,1 juta anak dibawah usia 5 tahun yang terlalu pendek dibanding usianya atau terdapat 22,3% dari seluruh anak dibawah 5 tahun mengalami *stunting* pada tahun 2022 (WHO, 2022). Indonesia sendiri menjadikan *stunting* sebagai masalah serius yang harus dihadapi dikarenakan Indonesia sebagai salah satu negara yang berada di urutan tertinggi sebagai negara dengan prevalensi *Stunting* di dunia. Secara global, berdasarkan data UNICEF dan WHO angka prevalensi *stunting* di Indonesia menempati urutan tertinggi ke-27 dari 154 negara yang memiliki data *stunting*, menjadikan Indonesia berada di urutan ke-5 diantara negara-negara di Asia (Kemenko PMK, 2023). Berdasarkan survey status gizi nasional (SSGI) tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia 21,6%. Jumlah ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 24,4%. Namun angka tersebut masih tinggi mengingat target prevalensi sebesar 14% standar WHO dibawah 20% (Kemenkes RI,2023).

Indonesia sendiri menargetkan angka *stunting* pada balita di tahun 2024 turun menjadi 14% sedangkan untuk provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2022 menduduki posisi ke-7 sebagai provinsi dengan angka *Stunting* tertinggi pada balita yaitu sebesar 27,8% dan kota Singkawang sendiri juga memiliki angka *stunting* yang lumayan tinggi yaitu sebesar 23,6% (SSGI,2022). Kota Singkawang menargetkan prevalensi *stunting* turun dibawah 14% pada akhir tahun 2024. Angka kejadian *stunting* yang ada di wilayah Singkawang Tengah diperoleh hasil 16,8 % kasus *stunting* (Dinas Kesehatan dan Keluarga Berencana Kota Singkawang, 2024). Berdasarkan data tersebut menggambarkan bahwa masih banyak balita-balita di kota Singkawang mengalami permasalahan kurang gizi sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan lebih rendah dari standar usianya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan dari 10 ibu yang membawa balitanya ke posyandu, 8 diantaranya tidak mengerti dan memahami pencegahan dan perawatan anak dengan *stunting*. Setelah dilakukan wawancara pada 5 ibu yang memiliki balita *stunting*, 2 orang balita *stunting* memiliki riwayat berat badan lahir rendah dan

1 orang balita memiliki riwayat tidak ASI Eksklusif. Selain itu 2 diantara 5 ibu juga mengatakan anaknya suka pilih-pilih makanan sehingga mereka hanya memberikan makanan yang anaknya sukai tanpa memperhatikan gizi yang diberikan cukup atau tidak dan 3 diantaranya memang tidak mengetahui nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Masalah gizi terutama masalah balita *stunting* dapat menyebabkan proses tumbuh kembang menjadi terhambat, dan memiliki dampak negatif yang akan berlangsung untuk kehidupan selanjutnya. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa balita pendek sangat berhubungan dengan prestasi pendidikan yang kurang dan pendapatan yang rendah sebagai orang dewasa (Astutik, Rahfilufdin, & Aruben, 2018). *Stunting* akan memberikan dampak bagi anak secara jangka pendek, yaitu peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motoric dan verbal pada anak tidak optimal, serta peningkatan biaya kesehatan. Selain itu, dampak jangka panjang dari *stunting*, yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa, yaitu lebih pendek dibanding dengan yang lain, peningkatan risiko obesitas dan penyakit lain, penurunan kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah, serta produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal (Oppungsu, Mahdiah, & Zahara, 2024).

Salah satu faktor resiko mempengaruhi kejadian *stunting* adalah tingkat pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu mempengaruhi pola pengasuhan, termasuk pengaturan gizi selama praktik pemberian makan dan menjaga kesehatan anak (Suratri et al., 2023). Pengetahuan yang meningkat akan mengubah persepsi, kebiasaan dan keyakinan setiap individu (Mediani et al., 2022). Begitu pula dalam kasus ibu yang mempunyai anak *stunting*. Meningkatnya pengetahuan orang tua / ibu dalam merawat anak *stunting* dikarenakan telah mendapatkan informasi tentang perawatan *stunting* pada anak. Pemberian informasi atau peningkatan pengetahuan tentunya membutuhkan cara yaitu dengan memberikan edukasi.

Edukasi adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kepada masyarakat, kelompok atau individu dengan harapan agar bisa memperoleh pengetahuan yang lebih baik sehingga dapat berpengaruh sikap

dan perilaku (Sari et al., 2020). Edukasi yang ditunjukkan kepada ibu tentang perawatan anak dengan *stunting* sangat efektif dalam mengatasi defisit pengetahuan pada ibu. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dkk (2020), bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan setengah dari responden (50% responden) memiliki balita dengan kategori berat badan kurang sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan balita dengan kategori berat badan kurang turun menjadi 40,9% responden. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan kesehatan terbukti cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu, sehingga dapat membantu dalam mengubah pola asuh ibu dalam memberikan nutrisi yang berdampak baik bagi pertumbuhan dan perkembangan berat badan pada balita *stunting* usia 2-5 tahun di Desa Gampeng Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Munir & Audyna (2022), intervensi edukasi terhadap ibu yang memiliki anak *stunting* dapat mempengaruhi kualitas sikap serta perilaku ibu dalam perawatan anak *stunting*. Hal ini sangat dianjurkan guna meningkatkan pengetahuan serta dapat meningkatkan kualitas pertumbuhan anak sehingga prevalensi kejadian *stunting* di Indonesia menurun secara signifikan. Menurut Setia dkk (2020), bahwa ada pengaruh pendidikan gizi terhadap perilaku ibu dalam memberikan menu yang seimbang yaitu pada peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu untuk balita, agar tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung terhadap hal-hal positif, seperti: faktor spiritual/semangat dan faktor antusiasme. Sehingga nilai pengetahuan, sikap dan perilaku akan meningkat dan mengurangi terjadinya *stunting* pada anak.

Beberapa faktor yang mempengaruhi proses edukasi yaitu materi atau pesannya, pemateri yang melakukannya dan alat-alat bantu atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan serta metode yang menarik. Metode yang menarik diantaranya adalah metode *audiovisual* (Sari et al., 2020). *Audiovisual* merupakan salah satu bentuk media pembelajaran ataupun media penyuluhan yang digunakan untuk memberikan informasi penting yang disampaikan. Metode ini mengandung suara dan gambar yang secara langsung dapat dilihat melalui video, animasi, film ilustrasi dan lain-lain. Metode ini

juga digunakan sebagai pendukung untuk melakukan penyuluhan atau edukasi karena informasi yang diberikan lebih mudah untuk dipahami, singkat, jelas dan menarik. oleh karena itu ibu-ibu mudah dalam memahami media ini dan juga dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Fadyllah & Prasetyo, 2021).

Masyarakat yang berada di wilayah Singkawang Tengah, saat diberikan penyuluhan melalui *audiovisual* lebih aktif dan lebih mudah memahami dibandingkan hanya menggunakan media ceramah atau tanya jawab saja, dikarenakan materi yang ditampilkan dengan media *audiovisual* lebih menarik dan mudah dipahami. Fadyllah & Prasetyo (2021) juga mengatakan bahwa pemberian edukasi menggunakan metode *Audiovisual* lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai *stunting*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amraini et al., 2024), bahwa sebelum diberikan edukasi *stunting* dengan media *audiovisual* terdapat 88,9% responden dengan kategori pengetahuan baik dan 11,1% responden dengan kategori pengetahuan kurang, sedangkan setelah diberikan edukasi *stunting* melalui media *audiovisual* didapatkan 100% responden dengan kategori pengetahuan baik. Hal ini membuktikan terdapat pengaruh edukasi *stunting* menggunakan metode *audiovisual* terhadap pengetahuan ibu di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan analisis praktik keperawatan mengenai “Analisis Penerapan Edukasi dengan Media *Audiovisual* Dalam Mengatasi Defisit Pengetahuan Pada Ibu An. N dengan *Stunting* Di Wilayah UPT Puskesmas Singkawang Tengah II”.

B. BATASAN MASALAH

Untuk lebih mengarahkan penulis dalam melakukan studi kasus ini, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas pada:

1. Bagaimana konsep dasar asuhan keperawatan pada balita dengan *stunting*?
2. Bagaimana konsep dasar edukasi dengan media *audiovisual* pada ibu yang mempunyai anak *stunting*?

3. Bagaimana analisis penerapan edukasi dengan media *audiovisual* dalam mengatasi defisit pengetahuan pada ibu dengan anak *stunting* berdasarkan *Evidence Based Nursing Practice*?

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan, maka rumusan masalah yang dirumuskan dalam Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah “Bagaimana Analisis Penerapan Edukasi dengan Media *Audiovisual* Dalam Mengatasi Defisit Pengetahuan Pada Ibu An. N dengan *Stunting* Di Wilayah UPT Puskesmas Singkawang Tengah II”.

D. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum Karya Tulis ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Analisis Penerapan Edukasi dengan Media *Audiovisual* Dalam Mengatasi Defisit Pengetahuan Pada Ibu An. N dengan *Stunting* Di Wilayah UPT Puskesmas Singkawang Tengah II.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus karya tulis akhir ners ini antara lain:

- a. Menjelaskan konsep dasar asuhan keperawatan pada balita dengan *Stunting*.
- b. Menjelaskan konsep dasar edukasi dengan media *audiovisual* pada ibu yang mempunyai anak *stunting*.
- c. Menganalisis penerapan edukasi dengan media *audiovisual* dalam mengatasi defisit pengetahuan pada ibu dengan anak *stunting* berdasarkan *Evidence Based Nursing Practice*.

E. MANFAAT

1. Teoritis

Karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam proses pembelajaran bahwa defisit pengetahuan ibu tentang *stunting* pada balita dapat ditingkatkan melalui edukasi dengan media *audiovisual*.

2. Praktis

Karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi referensi intervensi dengan memberikan edukasi tentang *stunting* dapat meningkatkan pengetahuan ibu dalam merawat balita dengan *stunting*.